

**MANIFESTASI COMPACT CITY DI KOTA KOTAMOBAGU****Melita Kumolontang<sup>1</sup>, Sonny Tilaar<sup>2</sup>, Andy A. Malik<sup>3</sup>**<sup>1</sup>Mahasiswa S1 Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi<sup>2&3</sup> Staf pengajar Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi[melita.kumolontang@gmail.com](mailto:melita.kumolontang@gmail.com); [sonny\\_tilaar@unsrat.ac.id](mailto:sonny_tilaar@unsrat.ac.id); [andymalik@unsrat.ac.id](mailto:andymalik@unsrat.ac.id)**Abstrak**

Seiring berkembangnya zaman pada saat ini menimbulkan banyak permasalahan diantaranya *urban sprawl*. Peningkatan penduduk yang bermukim di kota Kotamobagu setiap tahunnya tentu akan semakin menambah kebutuhan ruang untuk pemenuhan kebutuhan penduduk yang semakin meningkat dan beragam, salah satu solusi mencegah meluasnya *urban sprawl* adalah dengan konsep *compact city* karena konsep ini merupakan salah satu model konsep pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini melakukan kajian di 4 Kecamatan yang berada di Kota Kotamobagu menggunakan metode penelitian kualitatif-kuantitatif dengan cara observasi langsung, pengambilan data melalui instansi dan dokumentasi. Pengelolaan data terbagi atas 3 bentuk yaitu *editing*, *tabulating* dan *mapping*. Analisis data menggunakan analisis statistik kuantitatif dan kemudian di uji variabel menggunakan analisis regresi linear berganda menggunakan metode *stepwise* sehingga didapat 2 variabel bebas yang mempengaruhi implemetasi *compact city* di Kota Kotamobagu yaitu faktor lahan terbangun dan indeks aksesibilitas perkotaan. faktor yang didapat kemudian dianalisis menggunakan analisis kategori metode sturges untuk mengukur tinggi rendahnya kekompakkan yang ada di masing-masing kecamatan, sehingga berdasarkan hasil analisis di dapat 2 wilayah Kecamatan yang sudah termasuk kategori *compact* yaitu Kecamatan Kotamobagu Barat dan Kotamobagu Utara, sedangkan untuk kategori *middle* terdapat di Kecamatan Kotamobagu Timur dan kategori *sprawl* terdapat di Kecamatan Kotamobagu Selatan.

**Kata Kunci** : kota kompak, perluasan kota, pembangunan berkelanjutan.*Abstract*

*As time goes by, it has created many problems, including Urban Sprawl. The increase in population living in the city of Kotamobagu every year will certainly increase the need for space to meet the needs of an increasingly diverse and increasing population. One solution to prevent the spread of urban sprawl is the compact city concept because this concept is one of the models of sustainable development. This research conducted a study in 4 sub-districts in Kotamobagu City using qualitative-quantitative research methods by direct observation, data collection through agencies and documentation. Data processing is divided into 3 forms editing, tabulating and mapping. Data analysis used quantitative statistical analysis and then variables were tested using multiple linear regression analysis using the stepwise method to obtain 2 independent variables that influence compact city implementation in Kotamobagu City, namely the built-up land factor and the urban accessibility index. The factors obtained were then analyzed using the Sturges method category analysis to measure the level of compactness in each sub-district, so that based on the results of the analysis it was found that 2 sub-districts were included in the compact category, namely West Kotamobagu and North Kotamobagu sub-districts, while for the middle category there were in East Kotamobagu District and the sprawl category is in South Kotamobagu District.*

**Keywords** : *compact city, urban sprawl, sustainable development.*

## PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman pada saat ini pertumbuhan penduduk yang tak terkendali menimbulkan banyak permasalahan diantaranya *Urban Sprawl*, Fenomena *urban sprawl* ini menjadi dampak yang negatif dari segala aspek mulai dari aspek ekonomi, social, dan tata Kelola perkotaan.

Peningkatan penduduk yang berada di Kota Kotamobagu setiap tahunnya tentu akan semakin bertambah sehingga diperlukan banyak kebutuhan ruang untuk pemenuhan kebutuhan penduduk yang semakin meningkat dan beragam. Selain itu faktor yang memberi pengaruh juga adalah dikarenakan bermacam-macam aktivitas penduduk yang memberikan pengaruh pada perubahan kondisi lingkungan hidup, baik itu lingkungan fisik, sosial, ekonomi, infrastruktur, dan juga mempengaruhi menjadi tidak efisiennya tatakelola perkotaan. Salah satu Solusi dari permasalahan *urban sprawl* ini adalah implementasi *compact city*. Maka dari itu perlu adanya solusi terhadap permasalahan ini dengan melakukan penelitian terkait *compact city* untuk mengukur sejauh mana implementasinya di Kota Kotamobagu.

Adapun rumusan masalah dalam

penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana cara menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi *Compact ity* di Kota Kotamobagu?
- 2) Bagaimana cara mengukur tingkat implementasi *Compact City* di Kota Kotamobagu?

Mengacuh pada tujuan masalah, Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi *Compact City* di Kota Kotamobagu
- 2) Mengukur sejauh mana tingkat implementasi *Compact City* di Kota Kotamobagu

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pengertian Manifestasi

Menurut KBBI, manifestasi adalah perwujudan suatu pernyataan perasaan dan pendapat, atau perwujudan dan bentuk dari sesuatu yang tidak terlihat. Manifestasi adalah tentang bagaimana memahami keinginan, yang berguna tentunya untuk pengalaman hidup, dan kemudian mulai menciptakan hasil tersebut.

### Urban Sprawl

Menurut Yunus (2000) Dari waktu ke waktu, sejalan dengan selalu meningkatnya jumlah penduduk perkotaan serta meningkatnya tuntutan kebutuhan

kehidupan dalam berbagai aspek-aspek politik, ekonomi, sosial, budaya dan teknologi telah mengakibatkan meningkatnya kegiatan penduduk perkotaan.

Sumber : penulis, 2023

## METODE PENELITIAN

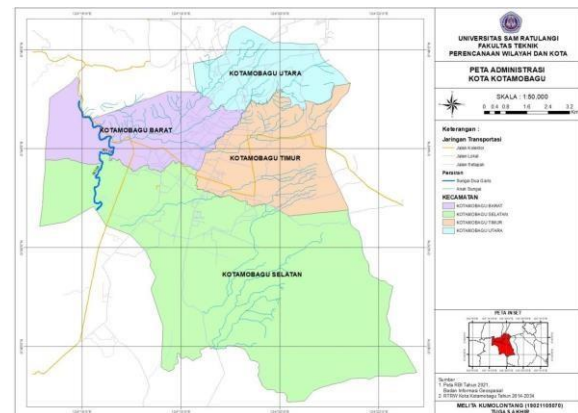
Metode penelitian yang digunakan adalah metode teknik penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang di dalamnya menggunakan data sekunder ataupun data yang berbentuk angka.

## Compact City

Compact city pertama kali dicetuskan oleh George Dantzig dan Thomas L. Saaty yang merupakan matematikawan yang memiliki sebuah pikiran mengenai bagaimana cara untuk menggunakan sumber daya yang ada seefisien mungkin.

Lokasi penelitian ini adalah di Kota Kotamobagu, dikarenakan Kota Kotamobagu menjadi salah satu kota yang mengalami pertumbuhan yang cukup pesat

*Compact City* merupakan konsep yang mendukung pola sosial masyarakat yang berorientasi pada komunitas (Katz dalam Neuman, 2005).



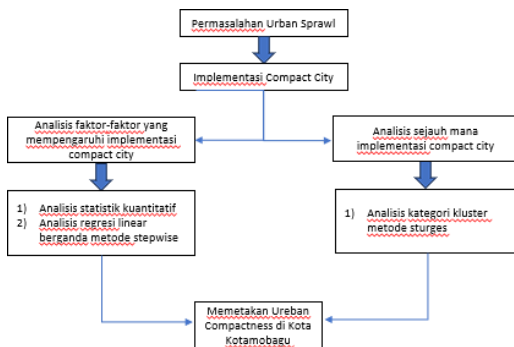
Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian  
Sumber : Penulis, 2023

*Compact City* mendorong terciptanya keadilan social dengan adanya permukiman berkepadatan tinggi, serta mendukung self-sufficiency kehidupan sehari-hari (Kustiawan,2007).

## Teknik Pengumpulan Data

- 1) Observasi atau kunjungan lapangan
- 2) Pengambilan data pada instansi (dinas pekerjaan umum dan penataan ruang, dinas perhubungan Kota Kotamobagu)
- 3) Kegiatan dokumentasi

## Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel yang digunakan dalam penelitian

ini ada 4 berdasarkan hasil kajian pustaka, yaitu faktor kepadatan yang terdiri dari kepadatan penduduk, kepadatan lahan terbangun, kepadatan lahan permukiman, pertumbuhan, faktor kedua adalah fungsi campuran yang terdiri dari ketersediaan fasilitas (pendidikan, kesehatan, perdagangan dan jasa), presentase konsentrasi lahan terbangun, perubahan kepadatan terbangun, konsentrasi permukiman, faktor ketiga adalah aksesibilitas yang terdiri dari Panjang jakan dan luas wilayah, dan untuk faktor terakhir adalah urban compactness yang terdiri atas indeks *urban compactness* (kekompakkan ruang).

1) Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk merupakan salah satu faktor pendukung dari konsep *compact city*. Rumus yang digunakan untuk perhitungan nilai kepadatan penduduk Kota Kotamobagu adalah :

$$\text{Kepadatan Penduduk (jiwa/ha)} = \frac{\text{Jumlah penduduk (jiwa)}}{\text{luas wilayah (ha)}}$$

Dari hasil perhitungan menunjukan bahwa wilayah dengan kepadatan tertinggi berada di Kecamatan Kotamobagu Barat (82.19 jiwa/ha) dan terendah berada di Kecamatan Kotamobagu Selatan (52/09 jiwa/ha)

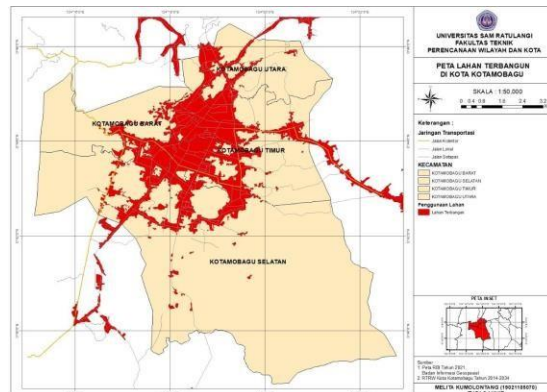
2) Kepadatan Lahan Terbangun

Kepadatan lahan merupakan salah satu

faktor pendukung dari konsep *compact city* Rumus yang digunakan untuk perhitungan nilai kepadatan penduduk Kota Kotamobagu adalah :

$$\text{Kepadatan lahan terbangun (jiwa/ha)} =$$

$$\frac{\text{Jumlah penduduk (jiwa)}}{\text{luas lahan terbangun (ha)}}$$



Gambar 3. Peta Lahan Terbangun  
Sumber : Penulis, 2023

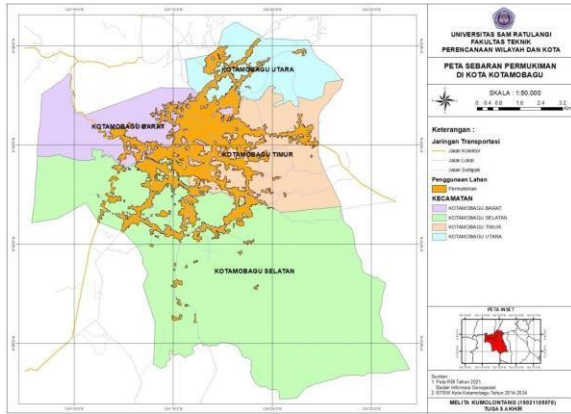
Dari hasil perhitungan memperlihatkan bahwa wilayah dengan kepadatan tertinggi berada di Kecamatan Kotamobagu Barat (94.23 jiwa/ha) dan terendah berada di Kecamatan Kotamobagu Timur (67.76 jiwa/ha)

3) Kepadatan Permukiman

Kepadatan permukiman merupakan salah satu faktor pendukung *compact city*. Rumus yang digunakan untuk perhitungan nilai kepadatan penduduk Kota Kotamobagu adalah :

$$\text{Kepadatan Permukiman (jiwa/ha)} =$$

$$\frac{\text{Jumlah penduduk (jiwa)}}{\text{luas lahan permukiman (ha)}}$$



**Gambar 4. Peta Sebaran Permukiman**  
Sumber : Penulis, 2023

Dari hasil perhitungan menunjukkan wilayah dengan kepadatan lahan permukiman tertinggi berada di Kecamatan Kotamobagu Barat (99.28 jiwa/ha) dan terendah berada di Kecamatan Kotamobagu Timur (67.94 jiwa/ha).

#### 4) Persentase Pertumbuhan Penduduk

Salah satu pengaruh dari proses intensifikasi dari suatu wilayah untuk termasuk *compact* adalah pertumbuhan penduduk.. Rumus yang digunakan untuk pengukuran persentase pertumbuhan penduduk Kota Kotamobagu, adalah :

**Persentase Pertumbuhan Penduduk =**

$$\frac{\text{Jumlah penduduk tahun 2023} - 2019}{\text{jumlah penduduk tahun 2019}} \times 100\%$$

Dari perhitungan menunjukkan persentase pertumbuhan penduduk (%) paling tinggi berada di Kecamatan Kotamobagu Timur (3.59%) dan terendah berada di Kecamatan

Kotamobagu Barat (0,82%).

#### 5) Presentase Pertumbuhan Permukiman Baru

Salah satu pengaruh dari proses intensifikasi dari suatu wilayah untuk termasuk *compact* adalah pertumbuhan permukiman.. Rumus yang digunakan untuk pengukuran persentase pertumbuhan permukiman Kota Kotamobagu adalah :

**Persentase Pertumbuhan Permukiman Baru**

=

$$\frac{\text{Luas lahan permukiman tahun 2023} - 2019}{\text{luas lahan permukiman tahun 2023}} \times 100\%$$

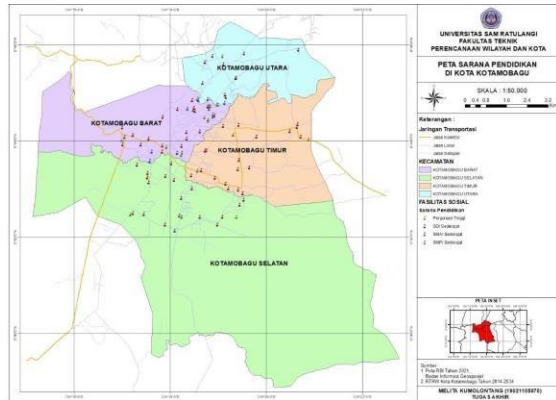
Dari perhitungan menunjukkan persentase pertumbuhan permukiman (%) paling tinggi berada di Kecamatan Kotamobagu Selatan (5.89%) dan terendah berada di Kecamatan Kotamobagu Utara (0,24%).

#### 6) Ketersediaan Fasilitas Pendidikan

Ketersediaan fasilitas pendidikan kota Kotamobagu pengukurannya adalah dengan membandingkan ketersediaan dari semua unit yang termasuk didalamnya adalah SD, SMP dan SMA sesuai standar yang berlaku yaitu SNI 03-1773-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan. Rumus yang digunakan untuk pengukuran ketersediaan sarana pendidikan adalah :

**Ketersediaan Fasilitas =**

$$\frac{\text{Jumlah fasilitas pendidikan (\%)}}{\text{jumlah penduduk standar ketersediaan}} \times 100\%$$



**Gambar 5. Peta Sebaran Sarana Pendidikan**  
Sumber : Penulis, 2023

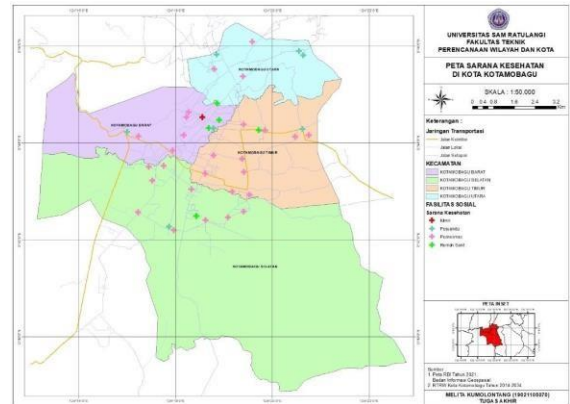
Dari hasil perhitungan menunjukkan seluruh wilayah Kecamatan yang ada di Kota Kotamobagu belum memenuhi standar ketersediaan fasilitas pendidikan SD, SMP, SMA.

7) Ketersediaan Fasilitas Kesehatan

Ketersediaan fasilitas kesehatan Kota Kotamobagu pengukurannya adalah dengan membandingkan ketersediaan unit dari rumah sakit dan juga puskesmas. dengan standar yang berlaku dalam SNI 03-1773-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan. Rumus yang digunakan untuk perhitungan persentase ketersediaan fasilitas kesehatan Kota Kotamobagu adalah:

**Ketersediaan Fasilitas =**

$$\frac{\text{Jumlah fasilitas kesehatan (\%)}}{\text{jumlah penduduk standar ketersediaan}} \times 100\%$$



**Gambar 6. Peta Sebaran Sarana Kesehatan**  
Sumber : Penulis, 2023

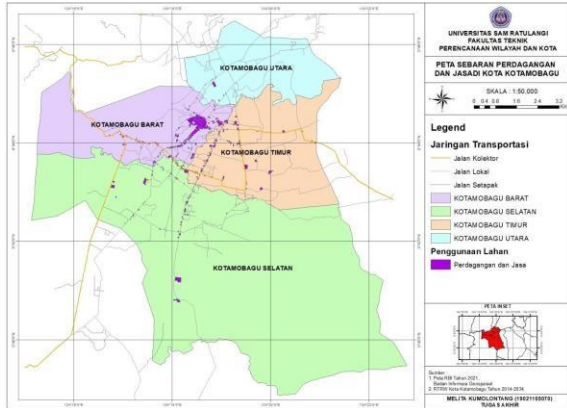
Dari perhitungan menunjukkan bahwa seluruh wilayah Kecamatan yang ada di Kota Kotamobagu belum memenuhi standar ketersediaan fasilitas kesehatan rumah sakit dan puskesmas.

8) Ketersediaan Fasilitas Perdagangan dan Jasa

Ketersediaan dari fasilitas perdagangan dan jasa di Kota Kotamobagu diukur dengan membandingkan ketersediaan unit dari pasar, toko dan kios, dengan standar yang berlaku dalam SNI 03-1773-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan. Rumus yang digunakan untuk perhitungan persentase ketersediaan fasilitas perdagangan dan jasa Kota Kotamobagu adalah :

**Ketersediaan Fasilitas =**

$$\frac{\text{Jumlah fasilitas perdagangan dan jasa(\%)}}{\text{jumlah penduduk standar ketersediaan}} \times 100\%$$



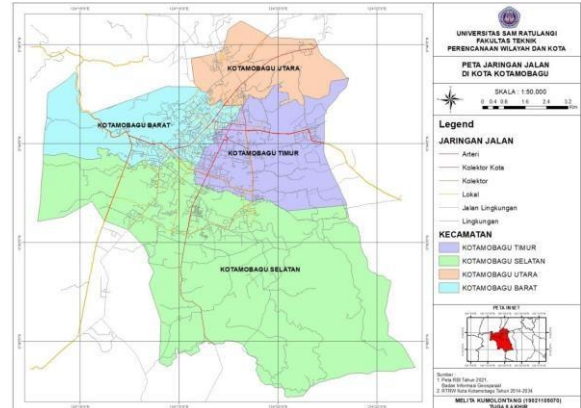
**Gambar 7. Peta Sebaran Sarana Perdagangan dan Jasa**  
Sumber : Penulis, 2023

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa seluruh wilayah Kecamatan yang ada di Kota Kotamobagu belum memenuhi standar ketersediaan fasilitas perdagangan dan jasa pasar, kios, warung.

9) Indeks Aksesibilitas

Standar indeks aksesibilitas merupakan salah satu elemen utama terbentuknya *compact city*. Semakin besar indeks aksesibilitas yang ada didalam kota menunjukkan semakin kompaknya wilayah tersebut diukur dengan kategori pengukuran indeks aksesibilitas perkotaan untuk mengukur sejauh mana keterjangkauan masing- masing wilayah yang ada di Kota Kotamobagu menurut SPM KEPMEN Kimpraswil No 534/KPTS/M/2001. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut.

$$\text{Indeks Aksesibilitas} = \frac{\text{panjang jalan (km)}}{\text{luas wilayah (km}^2\text{)}}$$



**Gambar 8. Peta Jaringan Jalan**  
Sumber : Penulis, 2023

Dari hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa seluruh wilayah Kecamatan yang ada di Kota Kotamobagu sudah memenuhi syarat dengan kategori tinggi yang dimana berarti seluruh wilayah di Kota Kotamobagu mudah dijangkau.

10) Indeks *Urban Compactness*

Indeks *urban compactness* Kota Kotamobagu pengukurannya melalui metode kuantifikasi yang dilakukan oleh D. Stahakis dan G. Tsilikmigkas. indeks *densifikasi* dan indeks *mixed use* digabungkan kemudian didapatkan hasil dari indeks *urban compactness*. Rumus yang digunakan untuk perhitungan indeks *urban compactness* di Kota Kotamobagu adalah :

**Indeks Urban Compactness =**

$$\frac{\text{Indeks Densifikasi} + \text{Indeks Mixed Used}}{3}$$

Hasil didapatkan adalah Kecamatan Kotamobagu Barat memiliki nilai *urban compactness* tertinggi dengan nilai 47,63 sedangkan Kecamatan Kotamobagu Selatan memiliki nilai terendah dengan nilai 34,18. Semakin tinggi nilai *urban compactness*, maka dapat disimpulkan bahwa struktur wilayah tersebut lebih terbentuk, *urban compactness* Kota Kotamobagu termasuk kategori yang cukup tinggi terlihat dari seluruh wilayah memiliki nilai positif.

Selanjutnya dilakukan perhitungan terhadap *urban compactness* dengan menggunakan analisis regresi linear berganda metode *stepwise* bertujuan agar model regresi merupakan persamaan yang tepat dari variabel bebas. Dalam analisis regresi linear berganda, variabel bebas (X) yang digunakan adalah:

1. Kepadatan Penduduk (X1)
2. Kepadatan Lahan Terbangun (X2)
3. Kepadatan Permukiman (X3)
4. Persentase Pertumbuhan Penduduk (X4)
5. Persentase Pertumbuhan Permukiman Baru (X5)
6. Ketersediaan Fasilitas Pendidikan (X6)
7. Ketersediaan Fasilitas Kesehatan (X7)
8. Ketersediaan Fasilitas Perdagangan dan Jasa (X8)
9. Indeks Aksesibilitas (X9)

Dengan variabel terikat yaitu *urban compactness* (Y), yang dianalisis menggunakan SPSS 22. Berikut ini merupakan model regresi yang

menginterpretasikan faktor-faktor yang mempengaruhi ukuran *urban compactness* Kota Kotamobagu secara signifikan :

$$Y = -28.854 + 0,494 (X2) - 0,461 (X9)$$

Keterangan:

Y = Nilai Urban Compactness kota Kotamobagu

X1 = Kepadatan Lahan Terbangun

X9 = Indeks Aksesibilitas

Berdasarkan model regresi yang dihasilkan, terdapat 2 faktor yang signifikan mempengaruhi ukuran *urban compactness* Kota Kotamobagu dalam bentuk X, yaitu nilai kepadatan lahan terbangun.

Selanjutnya dari hasil faktor nilai kepadatan lahan terbangun dan indeks aksesibilitas yang telah didapat di analisis kembali menggunakan analisis kategori metode sturges, untuk mengukur sejauh mana implementasi *compact city*.

1) Nilai Kepadatan Lahan Terbangun

Dalam menentukan Nilai kepadatan lahan terbangun, nilai kepadatan lahan terbangun dikalikan dengan koefisien dalam regresi yaitu 0,494 bertujuan untuk memproporsikan variabel dengan koefisien dalam persamaan model sehingga diharapkan akan mengeluarkan hasil yang lebih signifikan. Selanjutnya untuk menentukan besarnya interval kelas, dengan cara :



$$= \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

$$= \frac{47.67 - 34.18}{3}$$

Interval Kelas = **4.48**

Tabel 1. Nilai dan Kelas Indeks Aksesibilitas Perkotaan di Kota Kotamobagu

Kecamatan	(X2) Kepadatan Lahan Terbangun	Kelas	Nilai
Kotamobagu Selatan	71.84	II	2
Kotamobagu Timur	67,65	III	1
Kotamobagu Barat	94,23	I	3
Kotamobagu Utara	89,50	I	3

Sumber : Penulis, 2023

## 2) Indeks Aksesibilitas

Dalam menentukan Nilai indeks aksesibilitas perkotaan, nilai indeks aksesibilitas perkotaan dikalikan dengan koefisien dalam regresi yaitu 0,461 bertujuan untuk memproporsikan variabel dengan koefisien dalam persamaan model sehingga diharapkan akan mengeluarkan hasil yg lebih signifikan. Selanjutnya untuk menentukan besarnya interval kelas, dengan cara :

$$= \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

$$= \frac{3.13 - 2.88}{3}$$

Interval Kelas = **0,21**

Tabel 2. Nilai dan Kelas Indeks Aksesibilitas Perkotaan di Kota Kotamobagu

Kecamatan	(X9) Indeks Aksesibilitas	Kelas	Nilai
Kotamobagu Selatan	2.48	III	1
Kotamobagu Timur	3.13	I	3

Kotamobagu Barat	2.88	II	2
Kotamobagu Utara	2.76	II	2

Sumber : Penulis, 2023

Kemudian hasil dari metode sturges di akumulasikan untuk mengelompokkan 4 kecamatan di Kota Kotamobagu menjadi kluster yang terdiri dari analisis overlay dan analisis deskriptif komparatif dari faktor-faktor *urban compactness* di Kota Kotamobagu. Analisis ini menggunakan analisis *overlay arcgis 10.8* dimana input peta adalah peta kepadatan lahan terbangun dan indeks aksesibilitas perkotaan, metode ini digunakan sebagai metode yang secara langsung dapat memvisualkan bagaimana *urban compactness* di Kota Kotamobagu dimana setiap kecamatan dikelaskan sesuai tingkatan nilai setiap variabelnya.

Tabel 3. Hasil Overlay *Urban Compactness* di Kota Kotamobagu

Kecamatan	Faktor-faktor <i>urban compactness</i>		Nilai
	(X2) Kepadatan Lahan Terbangun	(X9) Indeks Aksesibilitas	
Kotamobagu Selatan	2	1	3
Kotamobagu Timur	1	3	4
Kotamobagu Barat	3	3	6
Kotamobagu Utara	3	2	5

Sumber : Penulis, 2023

Pada hasil kepadatan lahan terbangun Kecamatan Kotamobagu Barat dan Kecamatan Kotamobagu Utara menjadi kecamatan dengan nilai tertinggi, untuk

Indeks Aksesibilitas Penduduk Kecamatan Kotamobagu Timur dan Kecamatan Kotamobagu Barat menjadi kecamatan dengan nilai tertinggi.

Klusterisasi dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai masing-masing variabel pada *overlay* di software arcgis. Hal ini diperuntukan agar pola kekompakkan masing-masing kecamatan lebih terlihat dan terukur. Dalam menentukan klusterisasi ini menggunakan metode yang sama seperti menentukan nilai variabel, yaitu menggunakan analisis sturges dengan penghitungan sebagai berikut :

$$= \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

$$= \frac{6-5}{3}$$

Interval Kelas = **0,33**

Selanjutnya pengelompokan klusterisasi kekompakkan :

Kelas	Range
1	6-5
2	4-3
3	2-1

Sumber : Penulis, 2023

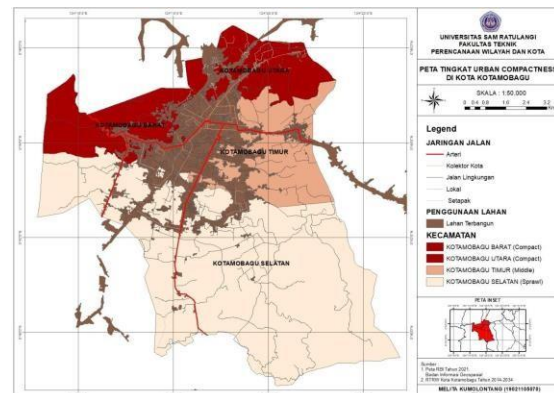
Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas maka dapat diketahui hasil nilai variabel dan pengelompokan kelas klusterisasi kekompakkan sebagai berikut.

Tabel 2.Total Nilai variabel dan pengelompokan klusterisasi kekompakkan

Kecamatan	Nilai Total	Kelas	Kategori
Kotamobagu Selatan	3	III	<i>Sprawl</i>
Kotamobagu Timur	4	II	<i>Middle</i>
Kotamobagu Barat	6	I	<i>Compact</i>
Kotamobagu Utara	5	I	<i>Compact</i>

Sumber : Penulis, 2023

Hasil analisis dari pengelompokan kelas klusterisasi kekompakkan diketahui bahwa Kecamatan Kotamobagu Barat dan Kecamatan Kotamobagu Utara merupakan kecamatan yang tergolong kedalam kluster I atau *compact*, sedangkan Kecamatan Kotamobagu Timur tergolong kedalam kluster II atau *middle*, dan untuk Kecamatan Kotamobagu Selatan *Sprawl*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar peta dibawah ini.



Gambar 4. Peta Lokasi Penelitian

Sumber : Penulis, 2023

## KESIMPULAN DAN SARAN

- Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan maka dari penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan analisis menggunakan analisis Statistik Kuantitatif menggunakan 4 indikator utama *compact city* yaitu kepadatan, fungsi campuran, dan Indeks Aksesibilitas didapati masih ada banyak wilayah yang berada di Kota Kotamobagu fasilitas yang ada tidak memenuhi standar yang ditentukan mulai dari sarana kesehatan, perdagangan dan jasa dan sarana pendidikan. Nilai dari analisis statistik kuantitatif kemudian dinilai kembali menggunakan uji statistik melalui analisis regresi linear berganda menggunakan metode stepwise, terdapat 2 dari 11 faktor yang signifikan mendukung pembentukan *compact city* di Kota Kotamobagu yaitu faktor nilai kepadatan lahan terbangun.
2. Selanjutnya faktor pendukung yang telah didapat kemudian di analisis kembali untuk mengukur sejauh mana tingkat implementasi *compact city* di Kota Kotamobagu. Faktor-faktor yang termasuk adalah nilai kepadatan lahan terbangun dan indeks aksesibilitas

perkotaan. Faktor tersebut diakumulasikan didapat masing-masing nilai dan kategori yang ada, 2 wilayah Kecamatan termasuk kategori *compact* yaitu Kecamatan Kotamobagu Barat dengan nilai 6 dan Kotamobagu Utara dengan nilai 5, sedangkan kecamatan lainnya termasuk kategori *middle* adalah Kecamatan Kotamobagu Timur dengan nilai 4 dan Kecamatan Kotamobagu Selatan termasuk kategori *sprawl* dengan nilai 3.

- Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dikemukakan beberapasarana diantaranya :

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapati masih banyak wilayah kecamatan di Kota Kotamobagu yang jumlah fasilitas-fasilitas sarana prasarana yang ada masih kurang dari standar sehingga tidak memadai kebutuhan Masyarakat yang ada, untuk itu pemerintah yang ada di Kota Kotamobagu untuk peningkatan ketersediaan fasilitas dan sarana-prasarana di wilayah- wilayah yang ada sehingga semakin banyak faktor yang mendukung kekompakan di setiap wilayah di Kota Kotamobagu.

2. Berdasarkan pengukuran tingkat kekompakkan yang ada di tiap wilayah, terdapat 2 wilayah Kecamatan yang termasuk kategori *compact* yaitu Kecamatan Kotamobagu Barat dan Kotamobagu Utara dengan, sedangkan kecamatan lainnya termasuk kategori *middle* adalah Kecamatan Kotamobagu Timur dan Kotamobagu Selatan termasuk kategori *sprawl*. Maka dari itu diharapkan pemerintah yang ada kiranya mampu untuk membantu memfasilitasi Masyarakat yang ada agar masing-masing wilayah di Kota Kotamobagu terfasilitasi sepenuhnya mulai dari sarana prasarana sehingga seluruh wilayah kecamatan yang ada di Kota Kotamobagu sudah termasuk *compact city* dan manfaat dari konsep tersebut bisa dirasakan oleh setiap warga Masyarakat yaitu *save money, save time* dan *save lives*.

#### DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, A. N. (2017). *Strategi Penerapan Kota Kompak Berdasarkan Pola Urban Compactness di Kota Bekasi*.

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.

Bhatta, B. (2010). *Analysis of Urban Growth and Sprawl from Remote Sensing Data*. Springer, Heidelberg.

Fitria Nigsi Yambo, D. K. (2021). *Pola Perkembangan Permukiman di Kota Kotamobagu*.

Nurhadi, W. M. (2021). *Impelementasi Konsep Compact City dipada BWK I Kota Surakarta*

Pratama, R. (2019). *Analisis Strategi Implementasi Kota Kompak (Compact City) Berdasarkan Urban Compactness di Kota Pekanbaru*. Universitas Islam Riau.

Sonny Tilaar, R. L. (2017). *Analisis Urban Compactness di Kota Manado*. E-Journal Spasial

Yunus, H. S. (1994). *Teori dan Model Struktur Keruangan Kota*. Yogyakarta. Fakultas Geografi UGM.